

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Harga saham menunjukkan nilai dari suatu prestasi perusahaan. Semakin naik nilai harga saham akan menunjukkan prestasi yang baik, semakin banyak prestasi yang baik yang dimiliki maka semakin banyak saham perusahaan tersebut diminati investor. Prestasi yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya dipasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (capital gain). Para emiten yang dapat menghasikan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang go publik selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi naik-turunnya harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham menjadi penting bagi perusahaan karena merupakan refleksi dari mutu perusahaan di mata investor [1]. Semakin tinggi harga saham dalam nilai, semakin tinggi perusahaan dan juga sebaliknya. Saham adalah suatu sumber pendanaan untuk aktivitas operasi yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Berdasarkan deviden perusahaan adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham per lembar sahamnya, ini merupakan kabar baik bagi para investor karena dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan. Struktur modal adalah kebijakan perusahaan dalam pendanaan baik berupa pendanaan internal maupun suatu struktur modal yang baik akan berpengaruh terhadap pendanaan yang baik pula bagi perusahaan.

Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki risiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu low risk low return, high risk high return. Seorang investor hendaknya benar-benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti.[2]

Dan jika penilaian saham secara akurat dapat meminimalisir risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan. Ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai saham yaitu analisis sekuritas fundamental (fundamental security analysis) dan analisis teknis (technical analysis). Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya. Sedangkan analisis teknis merupakan analisis yang berupaya

untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya yang diwaktu yang lalu. Gambaran mengenai mengenai saham yang memiliki kinerja baik serta dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang terlihat dari harga saham dipasar yang secara kontinyu memperlihatkan pergerakan positif (naik). [3]

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi growth, profitabilitas, leverage, liquidity, dan price earning ratio.

Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain return on assets (ROA), debit aequity ratio (DER) ,dan book value per share (BVS). Rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga return saham adalah price book value (PVB). Faktor teknikal di ukur dengan beberapa indikator antara lain inflasi, nilai tukar mata uang, dan risiko pasar. Saham perusahaan yang go public adalah komoditi investasi yang berisiko, karena bersifat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri. Perubahan-perubahan ini tentunya merupakan risiko bagi investor. Risiko ini terbagi menjadi risiko sistematis dan risiko nonsistematis.

Analisis fundamental merupakan analisis yang berdasarkan faktor fundamental perusahaan yang di tunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian pekerjaan kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal melakukan investasi.[4]

Sales growth adalah rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Sales growth mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi.[5]

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari tahun ketahun. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang berlawanan dengan harga saham. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan memerlukan modal kerja dan modal untuk investasi, sehingga harga saham akan turun. [6]

Asset growth yang tinggi akan berimplikasi pada tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemakaian aktiva yang tinggi dapat akan memberikan tanggungan terhadap pengembalian investasi yang tinggi dan merupakan resiko yang tinggi apabila tidak dapat menutup pengembalian investasi tersebut. Apabila asset growth perusahaan tinggi maka asset yang akan dimiliki akan meningkat, dengan asset yang tinggi perusahaan bisa memperluas dan mengembangkan perusahaannya, dengan semakin luas perusahaan maka akan banyak investor yang ingin menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, dengan begitu harga saham perusahaan meningkat. [7]

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Laba sering

kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. [8]

Profitabilitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA, ROE, EPS, NPM karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan income. Semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dari perusahaan maka akan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan maka akan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan sehingga akan membuat perusahaan mendapatkan keuntungan.

Bagi investor informasi tentang rasio profitabilitas menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Perkembangan harga saham tidak terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan profitabilitas perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham demikian sebaliknya. Bisa dikatakan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan membuat harga saham juga terpengaruh. Dengan meningkatnya profitabilitas maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun. [9]

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau dengan kata lain ukuran efektifitas pengelolaan manajemen

perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur melalui modal sendiri hingga dari seluruh dana di investasikan kedalam perusahaan. Profitabilitas dapat mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. [10]

Leverage adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Leverage menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila leverage faktornya sama dengan nol artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. [11]

Rasio leverage adalah suatu untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, perusahaan perlu mengkombinasikan sumber pendanaan antara modal sendiri dengan utang. Perusahaan perlu mengkombinasikan sumber pendanaannya antara modal sendiri dengan utang. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi, karena perusahaan dalam operasi cenderung tergantung terhadap utang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga utang yang mengakibatkan laba perusahaan berkurang, sehingga investor cenderung menghindari saham-saham memiliki nilai DER yang tinggi. Semakin tinggi DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya, sehingga volatilitasharga saham akan meningkat.[12]

Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa rasiko

keuangan perusahaan dalam kenyataannya, apabila hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio leverage yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko keuangan yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang lebih besar pula cara perusahaan dapat mengolah penggunaan hutang untuk membeli asset. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah tentu memiliki resiko keuangan lebih rendah tentu memiliki resiko keuangan lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. [13]

Likuidity merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai tidak baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan dimata investor maka harga saham pun akan akan ikut naik.[14]

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas atau setara kas, yang ditunjukkan besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Likuiditas yang seringkali diukur menggunakan rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan yang melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan. [15]

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (current ratio). Rasio lancar , menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki [16]

Price earning ratio adalah salah satu rasio nilai pasar yang digunakan oleh analisis fundamnetal dalam menganalisa keputusan investasinya. Rasio ini bergantung pada dasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa perusahaan. Tinggi rendahnya PER mencerminkan su atu penilaian pasar saham terhadap perusahaan.[17]

Dalam pendekatan price earning ratio (PER) mengidentifikasi besarnya rupiah yang dibayarkan onvestor untuk memperoleh satu rupiah yang dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah eraning perusahaan. Dengan kata lain, price earning ratio (PER) menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan. [16]

Price earing ratio menggambarkan aprsiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Price earing ratio diadaskan pada hasil yang diharakan pada perkiraan laba perlembar saham dimasa akan datang, sehingga dapat diketahui beberaa lama investasi saham akan kembali. Jadi semakin kecil price earning ratio maka semakin murah saha tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar sahan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja perlembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. [18]

**Tabel 1.1 kinerja dan rata-rata harga saham  
perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi 2017-2019**

	Variable	Tahun		
		2017	2018	2019
1.	ROE(%)	15,34	14,78	24,56
2	EPS(Rp)	1323,84	985,13	1590,67
				-
3	NPM(%)	11,88	9,33	20,48
	Harga saham (Rp)	5805,76	5541,69	6553,94

Sumber : Idx Annually Statistics 2017-2019 data diolah.

Fenomena mengenai kinerja dan rata-rata harga saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi pada tahun 2017-2019 dijelaskan di table 1.1 yaitu menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang ditunjukkan rasio keuangan yaitu ROE pada tahun 2017 sebesar 15,34 namun meningkat tajam pada tahun 2019 sebesar 24,56, sedangkan EPS juga mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 985,13 karena pada tahun 2017 EPS sebesar 1323,84 kemudian melonjak naik sebesar 1590,67 pada tahun 2019 dan NPM pada tahun 2017 sebesar 11,88 sedangkan pada tahun 2018 sebesar 9,33 artinya NPM mengalami penurunan pada tahun 2018, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 20,48. Hal ini berpengaruh juga pada harga saham yang diperoleh perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga saham mengalami fluktuatif akibat tidak stabilnya kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini terlihat pada tahun 2017 harga saham sebesar Rp 5805,76 per lembarnya, sedangkan pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 5541,69 per lembarnya dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp 6553,94 per lembarnya, seiring dengan pergerakan analisis rasio keuangan yang terjadi. Oleh karena itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga saham terhadap minat investor untuk melakukan investasi atau tidak pada perusahaan.

Namun di tahun ini, terjadi fluktuasi yang sangat rentan, hal ini terjadi dari angka PMI manufaktur di february 2021 masih disebabkan terganggunya kegiatan operasional karena pandemi Covid-19. Di sisi lain, tingkat permintaan dan daya beli masyarakat jual masih rendah, hal ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi perusahaan-perusahaan untuk mempertahankan harga sahamnya agar tetap eksis dipasar modal.

Dari uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan yang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul — **Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020**”

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan di

perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini menguji faktor-faktor tersebut yang memiliki pengaruh growth, profitabilitas, leverage, likuiditas, price earning ratio terhadap harga saham perusahaan identifikasi masalah ini adalah :

1. Harga saham mempengaruhi prestasi perusahaan
2. Investasi dalam bentuk saham memiliki resiko yang tinggi
3. Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi yang berkaitan dengan naik turunnya nilai perusahaan
4. Resiko keuangan menjadi salah satu faktor untuk memprediksi harga saham
5. Sales growth menjadi faktor yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk berkembang dan bertahan
6. Profitabilitas yang tidak stabil dapat berpengaruh sangat besar terhadap harga saham
7. Leverage mencerminkan resiko perusahaan
8. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai tidak baik oleh investor
9. Price earning ratio yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh growth terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh leverage terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh liquidity terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana pengaruh price earning ratio terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

## **1.5 Tujuan dan manfaat**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh growth terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh liquidity terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh price earning ratio terhadap harga saham perusahaan di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI

#### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti dapat menambah informasi mengenai bagaimana pengaruh koneksi politik pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan
2. Bagi praktisi (manajemen perusahaan, investor, kreditur, dan analisis) bahwa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan referensi dalam pengambilan keputusan
3. Bagi akademis dan peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dan kontribusi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)